

Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)

Baso Pallawagau¹, Rasna²

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia ²IAIN Pare-Pare, Indonesia

E-mail: ¹baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id, ²rasna@iainpare.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dari pemerolehan bahasa kedua, mengungkap perbedaan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua, menerangkan tahapan pemerolehan bahasa kedua, dan teori pemerolehan bahasa kedua. Tujuan ini dibuktikan melalui analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari sumber data primer dan dianalisis secara logis berdasarkan penalaran logika induktif. Hasil penelitian menunjukkan Pakar bahasa berbeda pandangan dalam membedakan antara bahasa kedua (*second language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Ada yang membedakan antara keduanya dan ada yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan. Perbedaan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua dapat dilihat dari karakteristik masing-masing baik secara natural maupun secara terstruktur dan terorganisir. Tahapan pemerolehan bahasa kedua melalui lima tahapan diantaranya: preproduksi, produksi awal, bicara awal, fasih menengah, dan mahir. Teori pemerolehan bahasa kedua terdiri dari Teori Behaviorisme, Teori Innatenes/ Nativisme, Teori Akulturasi, Teori Akomodasi, Teori Wacana (Discourse), Teori Monitor, Teori Kompetensi Variabel, Teori Hipotesis Universal, Teori Neurofungsional, Teori Interbahasa (Interlanguage). Tentunya tulisan ini dapat berkontribusi dalam memudahkan pemerolehan bahasa asing terutama bahasa Arab di lembaga pendidikan.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa; Bahasa Kedua; Bahasa Asing

PENDAHULUAN

Pengertian pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Menurut Stephen D. Krashen, Pemerolehan bahasa mengacu pada kemampuan linguistic yang telah diinternalisasikan secara alami atau tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistic (kata-kata). Sedangkan pembelajaran bahasa memiliki pengertian yang sebaliknya, dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal.¹

Konteks pemerolehan bersifat alami, sedangkan pembelajaran mengacu pada kondisi formal dengan konteks yang terprogram. Biasanya seseorang yang belajar bahasa disebabkan motivasi prestasi, sedangkan memperoleh bahasa biasanya karena motivasi komunikasi. Belajar bahasa ditekankan untuk menguasai kaidah, sementara perolehan bahasa untuk menguasai ketrampilan berkomunikasi.²

Tarigan menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa dalam teori akulturasi bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek akulturasi serta tingkat pengakulturasian seseorang pada kelompok bahasa tertentu dalam memperoleh bahasa lainnya atau yang dimaksud bahasa kedua atau bahasa asing.³ Sedangkan akulturasi dalam proses tingkat atau jarak sosial seseorang serta psikisnya terhadap kebudayaan bahasa sasaran tersebut. Salah satu contoh bahwa orang Indonesia memperoleh bahasa Arab ditentukan oleh hubungan antara faktor sosial atau psikis dengan kebudayaan bahasa Arab tersebut.⁴

Kajian tentang pemerolehan bahasa asing pada *non-native* di Indonesia menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana orang Indonesia memperoleh bahasa asing dan mampu memahami kaidah-kaidah pada bahasa sasaran tersebut. Kemudian bagaimana mereka mampu mempersepsi ujaran-ujaran dalam bahasa asing dan mampu memahaminya sehingga memiliki keterampilan dalam berbahasa tutur dengan menggunakan bahasa asing. Melalui kajian ini dapat diketahui pula bagaimana manusia yang sudah memiliki bahasa pertama dan kedua dapat memproduksi ujaran dalam bahasa lainnya (*foreign language*) apabila dia mengetahui kaidah-kaidah dalam bahasa asing tersebut yang harus diikuti yang dia peroleh dalam proses pembelajaran.⁵

Tulisan ini membahas garis besar peroblematika dalam proses pemerolehan bahasa asing sebagai bahasa kedua pada *non-native* di Indonesia terutama dalam proses pemerolehan bahasa Arab sebagai fondasi dalam mempelajari kaidah-kaidah serta aturan-aturan dalam bahasa Arab sehingga mampu memahami dan memproduksi kalimat dan ujaran.

¹Stephen D. Krashen, *Second Acquisition And Second Language Learning* (University of Southern California: Pergamon Press Inc, 1981), h. 6.

²Dailatus Syamsiyah, 'Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua', *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), h. 59–80.

³Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 205-206.

⁴Ahmad Habibi Syahid, 'Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik Pada Santri Pondok Modern', *Al-Qalam Jurnal Kajian Keislaman*, 31.2 (2014), h. 399–426.

⁵Ahmad Habibi Syahid, 'Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015), h. 86–97.

Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah: 1) Apa konsep dasar pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. 2) Apa perbedaan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua. 3) Bagaimana tahapan pemerolehan bahasa kedua. 4) Bagaimana teori pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui pengertian pemerolehan bahasa kedua, perbedaan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua, tahapan pemerolehan bahasa kedua, dan teori pemerolehan bahasa kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan kata dalam bahasa Arab adalah *iktisāb* (اكتساب) sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *acquisition*, yakni proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural terhadap bahasa ibunya⁶. Studi tentang pemerolehan bahasa kedua atau disebut *second language acquisition* (SLA)/ *foreign language acquisition* (FLA) dapat dipahami sebagai bidang ilmu intradisipliner yang berusaha untuk mengungkap tentang faktor-faktor di luar bahasa terhadap proses pemerolehan bahasa kedua seperti faktor psikis dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan disiplin ilmu psi kolinuistik, sosiolinguistik, ataupun neurolinguistik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua.⁷

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, tentunya setelah dia memperoleh kemampuan bahasa pertamanya. Nana Jumhana menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua (asing).⁸

Fromkin dan Rodman menjelaskan bahwa ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.⁹ Senada dengan pengertian Fromkin dan Rodman, Yukio juga menjelaskan bahwa pada proses pemerolehan bahasa kedua, seorang pembelajar memperoleh bahasa pada saat dia berusaha untuk mempelajari bahasa tersebut.¹⁰

Beberapa penjelasan mengenai pengertian pemerolehan bahasa tersebut, cenderung terjadi pada proses pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama. Namun, pada perkembangannya manusia mengalami fase belajar. Pada fase ini, manusia dihadapkan pada penguasaan bahasa kedua/bahasa asing. Tentunya penguasaan tersebut lebih cenderung melalui proses pembelajaran, akan tetapi dalam studi tentang pembelajar bahasa, terjadi

⁶Abdul Chaer and Nana Jumhana, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', *Al-Ittihad Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2014), h. 109–128.

⁷Numa Markee, *Conversation Analysis Second Language Acquisition Research* (Lawrence Erlbaum Associates: Inc, 2000), h. 5.

⁸Abdul Chaer and Nana Jumhana, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', h. 109-128.

⁹Abdul Chaer and Nana Jumhana, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', h. 109-128.

¹⁰Yukio Tono, 'The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach' (Lancaster University, 2002), h. 26.

proses pemerolehan bahasa kedua/bahasa asing pada saat dia mempelajarinya. Karena itu, muncullah istilah pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing yang berakar pada teori pemerolehan bahasa pertama dan dibedakan antara proses pembelajaran bahasa dengan proses pemerolehan. Walaupun pada proses pemerolehan bahasa kedua/ bahasa asing dimulai dari proses pembelajaran.¹¹

B. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua dan Bahasa Asing

Dalam memaknai istilah *acquisition* atau *language acquisition*, terutama istilah tentang *second language acquisition* atau dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa kedua, sangat sulit untuk menemukan pemaknaan yang tepat terutama terhadap pemerolehan bahasa kedua di Indonesia. Belum ada jawaban yang sederhana terkait pertanyaan tentang ‘*what is second language acquisition?*’ atau apa itu SLA (Pemerolehan Bahasa Kedua).¹²

Studi tentang pemerolehan bahasa kedua sangatlah kompleks, karena hal tersebut dihadapkan pada fenomena fenomena yang muncul kecuali pada poin-poin tertentu manakala hal tersebut dipandang dalam terminologi yang berbeda-beda. Hal ini senada ketika seseorang yang berbeda memaknai sesuatu hal. Pasti cara pandang dan makna yang keluar akan berbeda. Yukio mengatakan bahwa dalam studinya tentang pembelajar bahasa, perbedaan antara bahasa kedua, ketiga (atau lebih dari 4) sangat sulit. Hal ini disebabkan karena pada bahasa tertentu memiliki paham multilingualisme, dan istilah ‘*second*’ secara umum digunakan untuk merujuk pada bahasa lainnya selain bahasa ibu.¹³

Pengertian proses pemerolehan bahasa kedua dengan proses pemerolehan bahasa asing dalam konteks pembelajar bahasa (*language learners*) di Indonesia memiliki perbedaan, istilah tersebut bisa dijelaskan dalam pertanyaan sederhana, seperti: apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa kedua? dan apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa asing? Apakah berbeda?

Pakar bahasa sendiri berbeda pandangan dalam membedakan antara bahasa kedua (*second language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Ada yang membedakan antara keduanya dan ada yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan. Perbedaan kedua istilah tersebut dapat dilihat dari lingkungan bahasa, bahasa kedua diperoleh dari lingkungan penutur bahasa itu sendiri seperti orang Indonesia memperoleh bahasa Arab dari penutur Arab di salah satu negara Arab, sedangkan pemerolehan bahasa asing dari penutur Arab di luar negara Arab, seperti orang Indonesia memperoleh bahasa Arab di Prancis dll.¹⁴

Merujuk pada pendapat Yukio tentang pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing, dia berpendapat bahwa kedua istilah tersebut digunakan sesuai dengan keadaan yang dibuat atau dilakukan. Dia mencontohkan, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi di masyarakat Jepang. Bahasa Inggris merupakan satu materi inti yang hanya dipelajari di dalam kelas. Maka dalam kasus tersebut bahasa Inggris

¹¹Syahid, ‘Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)’, h. 86-97.

¹²Yukio Tono, ‘The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach’, h. 21.

¹³Tono Yukio Tono, ‘The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach’, h. 22.

¹⁴Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 2006), h. 261-262.

lebih cenderung dikatakan sebagai bahasa asing. Sedangkan dalam kasus tertentu, bahasa Inggris digunakan dalam dunia institusi (akademisi), dan juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam dunia komunikasi sosial, maka bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bahasa kedua, setelah bahasa ibu pembelajar yang bukan bahasa Inggris.¹⁵

Dalam konteks pembelajar bahasa di Indonesia, istilah pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing dapat digunakan keduanya. Hal ini dapat dikatakan jika merujuk pada model sekolah di Indonesia. Dua dari model sekolah yang berbeda di Indonesia, yang menjadi perbandingan mengenai pembelajaran dan pemerolehan bahasa adalah model sekolah berasrama dengan model sekolah non-asrama. Model sekolah berasrama atau cenderung dengan *Islamic Boarding School* (Pondok Pesantren Modern) menekankan para siswa mempelajari dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Selain siswa mempelajari bahasa sing tersebut, siswa juga diarahkan kepada penggunaan kedua bahasa asing tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Jika merujuk pada pengertian Yukio maka kasus ini dapat dikatakan proses pembelajaran serta pemerolehan bahasa kedua, karena bahasa Arab atau pun bahasa Inggris tidak lagi hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga digunakan dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari.

Berbeda dengan model sekolah non asrama, seperti sekolah-sekolah umum biasa. Salah satu contoh pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Bahasa Arab hanya menjadi satu materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Bahasa Arab cenderung belum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Sehingga tidak dapat dikatakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua melainkan bahasa Asing¹⁶.

Pada fase pemerolehan bahasa kedua, tentunya didasari pada teori teori pemerolehan bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat.¹⁷

C. Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

Terdapat perbedaan dalam proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua. Berikut karakteristik proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua:

Proses pemerolehan bahasa pertama memiliki ciri-ciri:

1. Belajar tidak disengaja;
2. Berlangsung sejak lahir;
3. Lingkungan keluarga sangat menentukan;
4. Motivasi ada karena kebutuhan;
5. Banyak waktu untuk mencoba bahasa;
6. Banyak kesempatan untuk berkomunikasi.

¹⁵Tono Yukio Tono, 'The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach', h. 22-23.

¹⁶Syahid, 'Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)', h. 86-97.

¹⁷Abdul Chaer and Nana Jumhana, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', h. 109-128.

Sedangkan proses pemerolehan bahasa kedua terdapat ciri-ciri:

1. Belajar bahasa disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah;
2. Berlangsung setelah pelajar berada di sekolah;
3. Lingkungan sekolah sangat menentukan;
4. Motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian;
5. Waktu belajar terbatas;
6. Pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari;
7. Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua;
8. Umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama;
9. Disediakan alat bantu belajar;
10. Ada yang mengorganisasikan, yakni guru dan sekolah.¹⁸

D. Tahapan Pemerolehan Bahasa Kedua

Dengan merujuk pandangan para pakar linguistik mengenai pemerolehan bahasa kedua, ada beberapa pendapat mengenai tahapan pemerolehannya. Diantaranya ada yang membagi menjadi tiga tahapan dengan mempergunakan istilah; *primary stages*, *junior stages*, dan *intermediate stages*. Dan adapula yang menjadikannya empat tahapan dengan istilah; *stage 1*, *stage 2*, *stage 3*, dan *stage 4*. Dalam hal ini saya akan menyebutkan lima tahapan sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya¹⁹, antara lain:

Tahap Pertama: Preproduksi

Tahap awal adalah preproduksi, yang dikenal juga dengan periode diam, di mana pelajar tak banyak bicara karena mereka hanya memiliki kosakata reseptif hingga 500 kata. Tetapi, tidak semua pelajar melalui tahap periode diam. Beberapa pelajar langsung memasuki tahap berbicara, meskipun kata-kata yang mereka gunakan hanya meniru, bukan kreativitas sendiri. Bagi para pelajar yang melewati periode diam, biasanya hal itu hanya berjalan selama tiga sampai enam bulan.

Tahap Kedua: Produksi Awal

Tahap kedua dari pemerolehan bahasa kedua adalah produksi awal, dimana dalam tahap ini pelajar dapat berbicara dalam frasa pendek antara satu atau dua kata. Mereka juga dapat mengingat potongan-potongan kata dalam bahasa kedua, meskipun masih mengalami banyak kesulitan dan kesalahan saat menggunakannya. Pelajar bahasa kedua dalam tahap ini telah memiliki baik kosakata aktif dan pasif sekitar 1000 kata Tahap ini normalnya berlangsung selama enam bulan.

Tahap Ketiga: Awal Berbicara (*Speech emergence*)

¹⁸Tatat Hartati, 'Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak', *Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), h. 16-17.

¹⁹Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 267-274.

Tahap ketiga ini menunjukkan awal bicara. Kosakata pelajar bahasa kedua pada tahap ini meningkat hingga 3000 kata, dan mereka mampu berkomunikasi menggunakan kalimat tanya sederhana. Mereka juga masih mengalami kesalahan gramatika.

Tahap Keempat: Fasih Menengah (*Intermediate Fluency*)

Tahap setelah awal bicara adalah fasih menengah, yaitu tahap di mana pelajar telah memiliki lebih dari 6000 kosakata, dan dapat menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Pada tahap ini juga mereka mampu berbagi pikiran dan pendapat. Namun, tetap saja pelajar masih menemukan kesalahan selama membentuk kalimat-kalimat kompleks.

Tahap Kelima: Mahir (*Continued Language Development*)

Tahap terakhir adalah mahir, yang biasanya tercapai antara lima sampai sepuluh tahun belajar bahasa kedua. Pada tahap ini, kemampuan pelajar semakin dekat dengan penutur asli.

Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat mahir bervariasi tergantung objek bahasa yang dipelajari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Foreign Service Institute di Amerika, dari 63 bahasa yang dianalisis, lima bahasa tersulit untuk mencapai tingkat mahir, terutama pada kemampuan membaca dan berbicara, adalah Bahasa Arab, Mandarin, Jepang, dan Korea. Bahasa-bahasa tersebut membutuhkan sekitar 88 minggu atau 2200 jam kelas untuk dikuasai.²⁰

E. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Dalam perkembangan ilmu linguistik, studi tentang pemerolehan bahasa pun ikut berkembang. Pada awalnya teori pemerolehan bahasa cenderung pada pemerolehan bahasa pertama pada anak. Selanjutnya teori tersebut dapat digunakan untuk melihat proses pemerolehan bahasa terutama pada pemerolehan bahasa kedua. Berikut ini ada beberapa teori dalam pemerolehan bahasa kedua antara lain:

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Pada saat ini anak belajar bahasa pertamanya.²¹

Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilangkali untuk barangkali. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pemerolehan bahasa menurut teori behavioris.

- a. Teori belajar behavioris ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati.
- b. Kaum behavioris menganggap bahwa:

²⁰Park Jin Ryeo, 'Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun', *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2019), 15–28 <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.6>.

²¹Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 275-277.

- 1) Proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang.
 - 2) Manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa.
 - 3) Pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R (stimulus-respon).
 - 4) Semua perilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.
- c. Belajar bagi kaum behavioris adalah pembentukan hubungan asosiatif antara stimulus dan respon yang berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut pengondisian.
- d. Pengondisian selalu disertai ganjaran sebagai penguatan asosiasi antara S-R (stimulus-respon).
- e. Bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain.
- f. Anak menguasai bahasa melalui peniruan.
- g. Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan.²²

2. Teori Innatenes/ Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi.

Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa.

Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (language acquisition device, disingkat LAD)²³.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh serigala.²⁴

²²Muh. Rijalul Akbar, ‘Teori Pemerolehan Bahasa Anak (Pengertian Dan Jenisnya)’, *RIJAL AKBAR*, 2019 <https://www.rijalakbar.id/2019/06/teori-pemerolehan-bahasa-anak.html>.

²³Abdul Aziz bin Ibrahim Al-’Ushailiy, *’Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 278-280

²⁴Mudini and others, *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 60.

3. Teori Akulturasi

Akulturasi adalah proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang baru. Teori ini memandang bahasa sebagai ekspresi budaya yang paling nyata dan dapat diamati dan bahwa proses pemerolehan baru akan terlihat dari cara saling memandang antara masyarakat bahasa pertama dan masyarakat bahasa kedua.²⁵

Walaupun mungkin tidak begitu tepat, teori ini dapat dipergunakan untuk menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua telah dimulai ketika anak mulai dapat menyesuaikan dirinya terhadap kebudayaan bahasa kedua, seperti penggunaan kata sapaan, nada suara, pilihan kata, dan aturan-aturan yang lain. Dalam teori ini, jarak sosial dan jarak psikologis anak sangat menentukan keberhasilan pemerolehan. Beradaptasi dari teori Schumann, akulturasi akan berada pada situasi yang baik, jika:

- a. Anak berada pada masyarakat tutur yang memiliki tingkat sosial sama;
- b. Anak didorong untuk berakulturasi dengan budaya bahasa Jawa Krama;
- c. Budaya bahasa pertama tidak terlalu mendominasi;
- d. Masyarakat tutur bahasa pertama dan bahasa kedua saling memiliki sikap positif (Bahasa Indonesia demokratis dan bahasa Arab sopan).

Adapun faktor psikologis yang harus dijaga adalah:

- a. Anak tidak mengalami goncangan bahasa (language shock), seperti ragu-ragu atau bingung;
- b. Culture shock.
- c. Anak tidak mengalami kemunduran motivasi.²⁶

4. Teori Akomodasi

Teori ini memandang bahasa pertama dan bahasa kedua (Indonesia dan Arab), misalnya, sebagai dua kelompok yang berbeda. Teori ini berusaha menjelaskan bahwa hubungan antara dua kelompok itu dinamis. Oleh karena itu, dengan beranalogi pada tesis Ball dan Giles (1982) pemerolehan bahasa Arab akan berhasil jika:

- a. anak didorong untuk beranggapan dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat tutur bahasa Arab;
- b. anak dapat menempatkan diri sesuai dengan bahasa yang digunakannya ;
- c. anak tidak terlalu mengagung-agungkan bahasa pertamanya;
- d. anak tidak terlalu memandang kelas sosial sehingga semua orang dapat dikenai bahasa Arab, termasuk pembantu.²⁷

²⁵Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 281-283.

²⁶Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, Tempel, 2004, h. 1-2.

²⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 2.

Dalam teori ini, motivasi memegang peran yang sangat penting. Dengan motivasi, pajaran informal akan lebih diserap dan diperhatikan anak. Untuk itu, guru dan orang tua perlu berbicara dalam bahasa Arab ketika bertemu, terutama apabila anak hadir di situ dan dilibatkan dalam pembicaraan.²⁸

5. Teori Wacana (Discourse)

Teori ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pembicaraan ini. Pemerolehan bahasa Arab dilihat dari segi bagaimana cara anak menemukan makna potensial bahasa melalui keikutsertaannya dalam komunikasi. Cherry menekankan pentingnya komunikasi sebagai upaya pengembangan kaidah struktur bahasa.²⁹

Teori ini, menurut Hatch mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dianalogikan sebagai berikut:

- a. pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua akan mengikuti urutan alamiah (mula-mula anak menggunakan 1 kata, kemudian 2, 3, dan seterusnya) ;
- b. orang tua atau guru akan menyesuaikan tuturannya untuk menyatukan makna dengan anak;
- c. strategi percakapan menggunakan makna dan bentuk yang dinegosiasikan dan masukan yang teratur.³⁰

6. Teori Monitor

Teori dari Krashen (1977) ini memandang pemerolehan bahasa sebagai proses konstruktif kreatif. Monitor adalah alat yang digunakan anak untuk menyunting performansi (penampilan verbal) berbahasanya. Monitor ini bekerja menggunakan kompetensi yang dipelajari.³¹

Teori monitor memiliki lima hipotesis, yakni:

- a. Hipotesis pemerolehan-pembelajaran (anak kecil cenderung ke pemerolehan);
- b. Hipotesis urutan alamiah (bahasa kedua cenderung menekankan unsur struktur gramatika) Pemerolehan struktur gramatika anak dapat diramalkan;
- c. Hipotesis monitor (anak cenderung menggunakan alat (monitor) untuk mengedit kemampuan berbahasanya. Dengan monitor, anak memodifikasi ujaran dari kompetensinya. Proses memonitor terjadi sebelum dan sesudah tuturan berlangsung. Pengoperasian monitor ditentukan oleh kecukupan waktu, fokus bentuk-makna, pengetahuan kaidah;
- d. Hipotesis masukan (anak memperoleh bahasa bukan melalui pelatihan melainkan dengan menjajagi makna, baru kemudian memperoleh struktur:
 - 1) masukan terjadi pada proses pemerolehan, bukan pembelajaran;
 - 2) pemerolehan terjadi apabila anak memperoleh masukan setingkat lebih tinggi daripada struktur yang telah dimilikinya;

²⁸Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 284-286.

²⁹Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 286-287.

³⁰Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 3.

³¹Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 286-287.

- 3) bila komunikasi berhasil, $i + 1$ tersaji secara otomatis;
 - 4) kemampuan memproduksi muncul secara langsung, tidak melalui diajarkan;
- e. Hipotesis saringan afektif (sikap memegang peran penting). Saringan akan terbuka jika anak punya sikap yang benar dan guru berhasil menciptakan atmosfer kelas yang bebas dari perasaan cemas.³²

7. Teori Kompetensi Variabel

Teori ini melihat bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat direfleksikan dan bagaimana bahasa itu digunakan. Produk bahasa terdiri atas produk terencana (seperti menirukan cerita atau dialog) dan tidak terencana (seperti percakapan sehari-hari).

Model kompetensi variabel mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Anak memiliki alat penyimpanan yang berisi bahasantara. Penyimpanan ini akan aktif jika dieksploitasi untuk berlatih;
- b. Anak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa, yang berbentuk proses wacana primer (penyederhanaan semantik : dhahar = makan), wacana sekunder (penyuntingan performansi bahasa), proses kognitif (penyusunan, perbandingan, dan pengurangan unsur);
- c. Tampilan berbahasa anak adalah proses primer dalam perkembangan wacana yang tidak terencana atau proses sekunder dari wacana terencana;
- d. Perkembangan pemerolehan adalah akibat pemerolehan kaidah baru dan pengaktifan kaidah kaidah itu.³³

8. Teori Hipotesis Universal

Teori ini berkeyakinan bahwa terdapat kesemestaan linguistik yang menentukan jalannya pemerolehan bahasa kedua. Kesemestaan itu adalah:

- a. Kendala berbahasa diambil alih oleh bahasantara;
- b. Anak lebih mudah memperoleh pola-pola yang sesuai dengan kesemestaan linguistik daripada yang tidak;
- c. Kesemestaan linguistik yang dimanifestasikan oleh bahasa pertama dapat membantu pengembangan bahasantara melalui transfer.

Didapatkan juga data bahwa kemajuan diperoleh melalui sarana tak bermarkah. Jika menemukan sarana bermarkah anak akan kembali ke bahasa pertama.³⁴

9. Teori Neurofungsional³⁵

Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan sistem syaraf, terutama area Broca (area ekspresif verbal) dan Wernicke (area komprehensi). Meskipun demikian, area asosiasi,

³²Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 3-4.

³³Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 3.

³⁴Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 3-4

³⁵Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 290-293.

visualisasi, dan nada tuturan juga berperan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa sebenarnya juga melibatkan otak kanan dan kiri.³⁶

10. Teori Interbahasa (Interlanguage)

Interbahasa pertama kali diperkenalkan oleh Larry Selinker (1972). Dalam teorinya ia menjelaskan kondisi-kondisi yang dilalui oleh pelajar sebelum ia mencapai target bahasa kedua yang dituju. Dalam kondisi tersebut, pembelajar menggunakan taktik mencampur elemen bahasa (misal: kosakata) dari bahasa ibu ke bahasa asing. Contoh: I makan banana, (seharusnya) *I am eating banana*, contoh lain: أألع Sepatu, seharusnya yang benar adalah: ³⁷أألع الحذاء.

Menurut Selinker, proses ini disebut dengan proses kreatif dimana pembelajar terdorong untuk berinteraksi dengan lingkungan menggunakan bahasa kedua yang dicampur dengan elemen bahasa bahasa pertama. Sehingga interbahasa merupakan sistem bahasa tersendiri yang mewadahi perkembangan berbahasa selama pembelajaran. Terdapat fase atau tingkat di mana pelajar bahasa kedua berhenti menggunakan interbahasa setelah target penguasaan bahasa kedua terpenuhi yang disebut dengan fosilisasi.³⁸

KESIMPULAN

Pakar bahasa berbeda pandangan dalam membedakan antara bahasa kedua (*second language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Ada yang membedakan antara keduanya dan ada yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan. Perbedaan kedua istilah tersebut dapat dilihat dari lingkungan bahasa, bahasa kedua diperoleh dari lingkungan penutur bahasa itu sendiri seperti orang Indonesia memperoleh bahasa Arab dari penutur Arab di salah satu negara Arab, sedangkan pemerolehan bahasa asing dari penutur Arab di luar negara Arab, seperti orang Indonesia memperoleh bahasa Arab di Prancis dll.

Perbedaan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua dapat dilihat dari karakteristik masing-masing. Diantara perbedaan yang paling menonjol dapat dilihat bahwa bahasa pertama bersifat alami (natural) sedangkan bahasa kedua bersifat terstruktur dan terbimbing.

Tahapan pemerolehan bahasa kedua melalui lima tahapan diantaranya: preproduksi, produksi awal, bicara awal, fasih menengah, dan mahir.

Teori pemerolehan bahasa kedua terdiri dari Teori Behaviorisme, Teori Innatenes/Nativisme, Teori Akulturasi, Teori Akomodasi, Teori Wacana (Discourse), Teori Monitor, Teori Kompetensi Variabel, Teori Hipotesis Universal, Teori Neurofungsional, Teori Interbahasa (Interlanguage).

³⁶Tadkiroatun Musfiroh, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK)*, h. 4.

³⁷Selinker L., *Interlanguage: International Review of Applied Linguistics*, Jilid. 1,0 1972, h. 29-30.

³⁸Abdul Aziz bin Ibrahim Al-'Ushailiy, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy*, h. 296-297.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Muh. Rijalul, 'Teori Pemerolehan Bahasa Anak (Pengertian Dan Jenisnya)', *RIJAL AKBAR*, 2019 <https://www.rijalakbar.id/2019/06/teori-pemerolehan-bahasa-anak.html>
- Al-'Ushailiy, Abdul Aziz bin Ibrahim, *'Ilm Al-Lughah Al-Nafsiy* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 2006)
- Chaer, Abdul, and Nana Jumhana, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', *Al-Ittihad Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2014), 109–28
- Hartati, Tatat, 'Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak', *Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)
- Krashen, Stephen D., *Second Acquisition And Second Language Learning* (University of Southern California: Pergamon Press Inc, 1981)
- L., Selinker, *Interlanguage: International Review of Applied Linguistics*, 1972
- Markee, Numa, *Conversation Analysis Second Language Acquisition Research* (Lawrence Erlbaum Associates: Inc, 2000)
- Mudini, Muhammad Nasir, Mulyadi, and Anggraini, *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa Di TK), Tempel*, 2004
- Ryeo, Park Jin, 'Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun', *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2019), 15–28 <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.6>
- Syahid, Ahmad Habibi, 'Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.1 (2015), 86–97
- , 'Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik Pada Santri Pondok Modern', *Al-Qalam Jurnal Kajian Keislaman*, 31.2 (2014), 399–426
- Syamsiyah, Dailatus, 'Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 59–80
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2011)
- Tono, Yukio, 'The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching: The Multiple Comparison Approach' (Lancaster University, 2002)